
ANALISIS *FITTING FACTOR* PEMBUATAN JAS PRIA MENGGUNAKAN POLA SISTEM TAILOR DI ATAS

KAIN PADA PENJAHIT AHLI JAS RIFKI MEDAN

Haniyah¹ Dina Ampera²

Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

Email: haniyahafiff@gmail.com & dinaampera@unimed.ac.id

Abstrak

Fitting factor adalah suatu titik pada busana yang dapat menentukan sesuai atau tidaknya sistem pola tertentu untuk bentuk tubuh pemakainya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang analisis fitting factor hasil pembuatan jas pria dengan menggunakan pola sistem tailor. Kajian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan metode pengumpulan data menggunakan instrument pengamatan terhadap fitting factor hasil jadi jas pria yang menggunakan pola sistem tailor di atas kain. Sampel yang digunakan sebanyak 5 buah hasil jas pria, yang terdiri dari 3 pengamat. Berdasarkan analisis data didapatkan hasil penelitian sebagai berikut: dari ke-5 jas pria diperoleh sebanyak 3 jas pria dengan kategori Sangat Baik (60%), sebanyak 2 jas (40%) dengan kategori Baik yaitu pada jas nomor 2 dan jas nomor 4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fitting factor hasil pembuatan jas pria menggunakan pola sistem tailor di atas kain Sangat Baik untuk mengetahui titik pas pembuatan jas pria dengan rata-rata penilaian pengamatan hasil pembuatan jas pria dalam kategori Sangat Baik yaitu 90%

Kata Kunci : Hasil Pembuatan Jas Pria, *Fitting Factor*, Pola Sistem Tailor

Abstract

Fitting factor is a point on clothing that can determine whether or not a particular pattern system is suitable for the wearer's body shape. Therefore, this study aims to obtain data on the analysis of the fitting factor of the results of making men's suits using a tailor system. This research is a descriptive study, with a data collection method using an observation instrument on the fitting factor of the finished product of a men's suit using a tailor system pattern on the fabric. The sample used was 5 men's suits, consisting of 3 observers. Based on data analysis, the following research results were obtained: from the 5 men's suits, 3 men's suits were obtained in the Very Good category (60%), and 2 suit (40%) in the Good category, namely suit number 2 and suit number 4. Thus, it can be concluded that the fitting factor of the results of making men's suits using the tailor system pattern on the fabric is Very Good to determine the right point for making men's suits with an average assessment of observations of the results of making men's suits in the Very Good category, namely 90%

Keywords : Results of making men's suits, *Fitting factors*, Sewing system pattern

PENDAHULUAN

Busana adalah segala sesuatu yang melekat pada tubuh untuk melindungi atau membuatnya terlihat lebih baik, dan hal tersebut merupakan ekspresi atau ungkapan pribadi yang unik untuk setiap orang. Busana tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh tetapi juga memberikan kepercayaan diri kepada pemakainya. Bahkan busana dapat menunjukkan tingkat sosial seseorang dan membuatnya terlihat cantik, tampan, modis, dan fashionable. Busana terbagi menjadi dua kategori yaitu busana wanita dan busana pria (Agustina et al., 2022).

Busana pria adalah busana yang digunakan oleh kaum pria untuk menutupi tubuhnya yang terbentuk dari bahan tekstil, baik secara langsung maupun tidak langsung menutupi tubuh (R. Dewi, 2018). Bidang usaha yang mengerjakan busana pria disebut dengan *tailor*. *Tailor* merupakan salah satu usaha di bidang busana yang mengerjakan busana pria seperti, kemeja, celana pria, busana safari, dan khususnya setelan jas (Nisa et al., 2021). Menurut Mustika (2020), jas adalah busana resmi gaya eropa dengan lengan panjang dan bahu tegap. Jas dikenakan di atas kemeja yang panjangnya lebih dari pinggang. Jas pria merupakan suatu busana yang dijahit dengan sistem *tailoring*.

Ketepatan ukuran dan titik-titik pas yang tepat pada tubuh pemakainya adalah dua faktor yang menentukan kenyamanan busana dan titik pas busana (*fitting factor*). Garis pinggang yang tidak tepat, terjadinya kerut dan gelombang, penempatan garis potongan yang tidak sesuai adalah beberapa faktor yang dapat mengurangi titik pas dan kenyamanan saat mengenakan busana. Suatu busana dikatakan baik ketika busana tersebut nyaman dipakai, indah dipandang sehingga akan terciptanya suatu kepuasan bagi pemakainya. Kenyamanan dalam berbusana dilihat dari dua kriteria, yaitu ketepatan dalam pengambilan ukuran serta pembuatan pola, dan ketepatan titik-titik

pas pada tubuh (*fitting factor*) (Halimka et al., 2021). Jas yang baik adalah yang bagian-bagiannya membentuk tubuh pemakainya, kerah jas harus terlihat rata, pada bagian belakang kerah jas menempel dengan kerah kemeja dan bagian depan jas menempel pada dada, dan permukaan bahan harus tampak licin dan tanpa kerutan. Semua bagian dalam jas harus memiliki warna, potongan dan bahan yang sama. Potongan jas yang baik harus terlihat natural sehingga akan membentuk tubuh pemakainya, dan juga harus terlihat baik dengan memperhatikan setiap detail dalam pengukuran pemakainya, seperti pria yang bertubuh kecil kurus akan terlihat baik dengan bentuk jas yang sedikit sempit atau tidak menggunakan bantalan bahu, dan kerah *narrow* (Swadesi & Nursari, 2019).

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Yasin (2016), dalam penelitiannya “Teknik Menjahit Jas Pria pada Kutaraja *Tailor* Banda Aceh”, yang mempelajari teknik pembuatan jas pria di Kutaraja *Tailor*, mulai dari teknik pengukuran jas hingga hasil jas. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Fokus dalam penelitian ini adalah jas pria yang dijahit oleh karyawan Kutaraja *Tailor*.

Sedangkan dalam penelitian Partini (2021), dengan judul “Analisis Kualitas Hasil Jas Pria dengan *Tailored Combination Method*”, bertujuan untuk mengetahui kualitas hasil dari penerapan *tailored combination method* pada jas pria dengan bahan kain semi wol yang ditinjau dari indikator *compatibility*, *stabilizing*, *reducing*, dan *total look*. Penelitian ini dilakukan dengan cara eksperimen dan data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah data deskriptif persentase.

Pada penelitian Laili Rohma & Ratna Suhartini (2017), dengan judul “Jas Motif Batik dengan Metode *Tailoring Costume Made*”, adalah untuk mengetahui hasil jas

dengan menggunakan metode *tailoring custom made* pada kain batik berbahan katun di tinjau dari data *compatibility, stabilizing, reducing, dan total look*. Jenis penelitian ini termasuk deskriptif, yang dikumpulkan melalui observasi dan dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif persentase.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan serta pemilihan lokasi penelitian yang dianggap tepat untuk melaksanakan penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Fitting Factor Pembuatan Jas Pria Menggunakan Pola Sistem Tailor Di Atas Kain Pada Penjahit Ahli Jas Rifki Medan”**.

METODE

1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan dari peneliti kepada pembaca mengenai apa yang dimaksud tentang variabel penelitian. Berikut uraian definisi operasional sebagai berikut:

Fitting factor hasil akhir pembuatan jas pria pada penjahit Ahli Jas Rifki pada proses pengepasan jas pria yang menggunakan sistem pola tailoring di atas kain yang dilihat dari; penampilan letak kerah jas, letak lapel jas, letak jatuh bahu, penampilan lengan jas, letak saku vest jas, letak kupnat jas, penampilan garis princess, letak saku klep jas, posisi garis sisi jas, penampilan jas pada bagian pinggang, penampilan jas pada bagian panggul, letak kancing jas, panjang jas, letak belahan belakang, penampilan jas pada posisi duduk, hasil jahitan, penggunaan lapisan, kerapihan bentuk hasil jahitan, kebersihan hasil jas pria, dan hasil keseluruhan jas saat dikenakan yang akan dikategorikan dengan kriteria penilaian : Sangat baik, Baik, Cukup, dan Kurang.

Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2022), variabel penelitian adalah segala sesuatu atau objek penelitian yang diteliti oleh seorang peneliti untuk memperoleh informasi dan menarik kesimpulan, dalam penelitian ini yang menjadi variabel ialah *Fitting factor* hasil pembuatan jas pria menggunakan teknik pola sistem tailor di atas kain pada penjahit Ahli Jas Rifki Medan.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2021). Untuk mengumpulkan data maka peneliti melakukan:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek yang diteliti, dilakukan secara sistematis, terencana dan tujuan yang tepat yang akan tercapai dengan mengamati dan merekam kejadian dan fenomena sesuai dengan tujuan dari penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang dibutuhkan sebagai sumber data yang dapat mendukung penelitian.

Selanjutnya Sugiyono menuliskan dalam bukunya bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati secara spesifik, dalam hal ini fenomena yang dimaksud adalah variabel penelitian, jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan, kriteria yang berisi butir-butir pernyataan yang berkaitan dengan *fitting factor* hasil pembuatan jas pria, yang dilakukan oleh 3 tim pengamat yang ahli pada bidang pembuatan jas pria dimana 2 pengamat

dari dosen PKK dan 1 pengamat dari ahli praktisi (tailor). Rata-rata hasil penelitian dari ketiga pengamat akan menjadi data dalam penelitian ini. Lembar pengamatan dalam penelitian ini disesuaikan dengan langkah-langkah dalam pembuatan jas pria mengenai hasil akhir jas saat dikenakan.

Poin ditentukan menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2021), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok masyarakat terhadap fenomena sosial. Skala penilaian setiap pernyataan dengan skala 4 hingga 1.

Prosedur penilaian dilakukan pengujian terhadap *fitting factor* hasil akhir jas pada proses pengepasan yang akan dipakaikan langsung oleh pelanggan yang telah dibuat pola sebelumnya.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu teknik mengungkapkan fakta-fakta yang jelas tentang permasalahan yang ada pada suatu objek penelitian. Menurut Hardani (2020), desain penelitian kualitatif bersifat lentur sehingga pada saat penelitian lapangan sedang berjalan dapat berubah sejalan dengan ditemukannya fenomena-fenomena baru di lapangan. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui *fitting factor* hasil pembuatan jas pria menggunakan pola sistem tailor di atas kain pada penjahit Ahli Jas Rifki yang berlokasi di jalan Jati 3 No. 23 Medan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dapat dilakukan setelah semua data dikumpulkan, maka data tersebut akan ditabulasikan dan diolah sesuai dengan tujuan penelitian dan selanjutnya dianalisis secara statistik (Hardani, 2020). Maka dalam hal ini digunakan teknik analisis data sebagai berikut:

Menstabulasi Data

Untuk dapat mendeskripsikan data setiap ubahan, maka perlu dicari rata-rata (M) dan simpangan baku (SD). Maka, rata-rata simpangan baku dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

M = Rata-rata hitung
 $\sum x$ = Jumlah skor yang dicapai
 n = Banyak anggota sampel

Kemudian mencari simpangan baku/ standar deviasi dapat dicari dengan rumus:

$$SD = \frac{1}{N} \times \sqrt{(N \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi
 $\sum x^2$ = Jumlah skor yang dicapai
 N = Banyak anggota sampel

Menentukan Analisis Persentase Penelitian

Untuk menganalisis data yang diperoleh dapat menggunakan analisis persentase terhadap *fitting factor* hasil akhir pembuatan jas pria pada Ahli Jas Rifki. Adapun rumus untuk mencari harga persentase menurut Sugiyono (2021) adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase
 F = Frekuensi
 N = Jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data penelitian merupakan cara untuk mengetahui hasil dari penelitian dengan penyajian data yang mudah dipahami sehingga dapat ditarik kesimpulan. Berdasarkan judul dan perumusan masalah penelitian, pada penelitian ini terdiri dari satu variabel. Dalam deskripsi data penyusunan terhadap data meliputi bentuk tampilan yang mudah untuk dibaca.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui *fitting factor* hasil pembuatan dari jas pria menggunakan pola sistem tailor di atas kain. Pembuatan jas pria dievaluasi dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa lembar pengamatan yang dinilai oleh 3 pengamat terdiri dari 2 tim pengamat dari dosen program studi pendidikan tata busana yang ahli dalam pembuatan busana pria dan 1 penagamt dari praktisi di bidang tailoring.

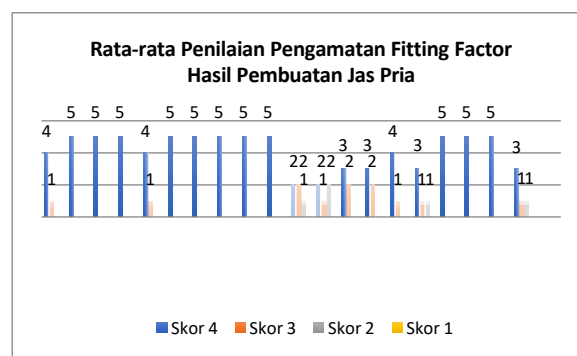
Penelitian ini dilaksanakan pada penjahit Ahli Jas Rifki dengan jumlah sampel sebanyak 5 jas pria. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar pengamatan hasil pembuatan jas pria menggunakan pola sistem tailor yang dibagi dalam 20 indikator penilaian. Analisis *fitting factor* hasil pembuatan jas pria menggunakan pola sistem tailor dapat dilihat dari rata-rata penilaian pengamat hasil pembuatan jas pria yang disajikan pada hasil penelitian.

Dapat dilihat dari 20 indikator, sebanyak 18 indikator dikategorikan Sangat Baik yaitu 90%. *Fitting factor* hasil pembuatan jas pria yang telah dinilai oleh ketiga pengamat, diperoleh nilai rata-rata dari 5 jas pria sebagai objek penelitian ini diperoleh sebanyak 3 jas pria dengan kategori Sangat Baik (60%), sebanyak 2 jas (40%) dengan kategori Baik yaitu jas nomor 2 dan jas nomor 4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata *fitting factor*

hasil pembuatan jas pria dalam kategori Sangat Baik yaitu 90%.

Hal ini telah dijelaskan bahwa sebagian besar jas pria telah memenuhi kriteria pada lembar pengamatan. Jika diamati dari 20 indikator pada lembar hasil pengamatan yang dilakukan oleh tim pengamat, penilaian Sangat Baik terdapat pada indikator ke-2 yaitu Letak kerah jas, indikator ke-3 yaitu Letak lapel jas, indikator ke-4 yaitu Letak jatuh bahu jas, indikator ke-6 yaitu Letak saku vest jas, indikator ke-7 yaitu Letak kupnat jas, indikator ke-8 yaitu Penampilan garis princess, indikator ke-9 yaitu Letak saku klep jas, indikator ke-10 yaitu Posisi garis sisi jas, indikator ke-17 yaitu Hasil jahitan, indikator ke-18 yaitu Penggunaan lapisan, dan indikator ke-19 yaitu Kerapian hasil jas pria.

Berikut ini merupakan histogram rata-rata penilaian *fitting factor* hasil pembuatan jas pria berdasarkan Tabel 4.1 :



Pembahasan Hasil Penelitian

1. Jas sesuai bentuk tubuh

Bedasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-1 yaitu Jas yang sesuai bentuk tubuh, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 80%, dan kategori Baik dengan persentase 20%. Dimana kategori Sangat Baik dengan jas sesuai bentuk tubuh pas dan membentuk siluet tubuh pemakainya. Sedangkan pada kategori Baik dengan jas sesuai bentuk tubuh terlihat longgar/ sempit 0,5 cm. Idealnya jas yang baik yaitu

nyaman dan pas sesuai bentuk tubuh saat dikenakan tidak terlalu ketat ataupun terlalu longgar (Sheng, 2018).

2. Letak kerah jas

Bedasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-2 yaitu letak kerah jas, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 100%, dengan hasil letak kerah jas tepat pada leher dan tanpa membuat bagian bahu pada kemeja berkerut dan pada kerah belakang kemeja terlihat 1-2 cm lebih tinggi dari kerah jas. Menurut Musgrave (2019), hasil jas yang baik pada kerah jas tidak lebih tinggi atau lebih rendah dari kerah kemeja, hal ini dikarenakan jika kerah jas lebih tinggi akan mengenai leher pemakainya dan jika kerah jas lebih rendah maka jas terlihat seperti akan terlepas.

3. Letak lapel jas

Bedasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-3 yaitu letak lapel jas, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 100%, dengan hasil letak lapel jas memanjang dari ujung kerah hingga tepat pada kancing pertama jas. Menurut Sheng (2018), hasil jas yang baik pada lapel jas tidak menutupi bagian dada jas pria dengan lekukan lapel jas (*notch lapel*) sejajar pada garis simpul dasi, serta tidak berkerut atau berlebih dari ukuran sehingga dapat terlihat proporsional.

4. Letak jatuh bahu

Selanjutnya menurut Sheng (2018), hasil jas yang baik pada bagian jahitan atas bahu tidak menggembung, berkerut serta terlihat lancip saat dikenakan, jika terlihat bahu jas menggembung maka jas tersebut kekecilan, sedangkan jika pada jahitan atas bahu terlihat kendur, kosong, bahu jas turun melebihi batas garis bahu dan terlihat lancip saat dikenakan berarti jas tersebut kebesaran. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-4 yaitu letak jatuh

bahu, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 100%, dengan hasil letak jatuh bahu tepat sejajar lengan terlebar dengan jatuhnya bahu jas lurus tepat di garis bahu serta tidak berkerut maupun menggembung.

5. Penampilan lengan jas

Bedasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-5 yaitu penampilan lengan jas, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 80%, dan kategori Baik dengan persentase 20%. Dimana kategori Sangat Baik dengan penampilan lengan jas jatuh tepat diantara lengan dan pergelangan lengan dengan panjang lengan kemeja terlihat 1-2 cm dari lengan jas, sedangkan pada kategori Baik dengan penampilan lengan jas jatuh tepat diantara lengan dan pergelangan lengan dengan manset lengan kemeja terlihat 0,5 cm dari lengan jas. Menurut Musgrave (2019), hasil jas yang baik pada penampilan lengan jas saat ujung lengan jas jatuh tepat pada titik antara lengan dan pergelangan lengan dengan lengan jas harus berakhir tepat dibawah sendi pergelangan lengan, dan lengan pada kemeja terlihat 1-2 cm.

6. Letak saku vest jas

Bedasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-6 yaitu letak saku vest jas, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 100%, dengan hasil letak saku vest miring ke sudut kiri atas serta pada bagian sisi sebelah kanan sedikit tertutup lapel jas, dengan lebar 2 cm dan panjang saku vest 9-10 cm.

7. Letak kupnat jas

Bedasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-7 yaitu letak kupnat jas, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 100%, dengan hasil letak kupnat jas tegak lurus dari bawah garis dada hingga tepat pada saku jas, hal ini dikarenakan agar jas terlihat lebih membentuk tubuh pemakainya.

8. Penampilan garis princess

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-8 yaitu penampilan garis princess jas, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 100%, dengan hasil penampilan garis princess lurus mengikuti arah panjang kain dan jatuhnya dari garis bawah ketiak lurus hingga sedikit melengkung pada garis pinggang sampai bawah jas serta garis princess yang tidak berkerut.

9. Letak saku klep jas

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-9 yaitu letak saku klep jas, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 100%, dengan hasil letak saku klep jas sejajar lurus dengan kancing bawah pada jas dan memotong garis kupnat serta garis princess pada jas dengan lebar saku 5,5 cm serta panjang 14-15 cm. Menurut Musgrave (2019), hasil jas yang baik pada bagian saku klep jas sejajar dengan kancing kedua jas pria pada jas (single breasted) dengan panjang saku ideal 14-15 cm dan lebar 5,5 cm.

10. Posisi garis sisi jas

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-10 yaitu posisi garis sisi jas, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 100%, dengan hasil posisi garis sisi jahitan lurus berada tepat di samping tubuh yang sedikit bergeser ke bagian belakang jas. Menurut Sheng (2018), hasil yang baik pada bagian sisi jas pria dengan letak garis sisi sedikit tertarik ke belakang berbeda dengan busana pria pada umumnya, hal ini bertujuan untuk memberikan siluet yang lebih ramping dengan efek visual tubuh pemakainya terlihat lebih proporsional, serta dapat memberikan kenyamanan dalam bergerak.

11. Penampilan jas pada bagian pinggang

Berdasarkan hasil penelitian,

diketahui bahwa indikator ke-11 yaitu penampilan jas pada bagian pinggang, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 40%, pada kategori Baik dengan persentase 40%, dan kategori Cukup Baik dengan persentase 20%. Dimana kategori Sangat Baik dengan penampilan jas pada bagian pinggang pas tidak berkerut maupun tertarik saat jas dikancingkan, pada kategori Baik dengan penampilan jas pada bagian pinggang sedikit longgar saat jas dikancingkan sehingga tidak terlalu membentuk siluet tubuh dari pemakainya, sedangkan pada kategori Cukup Baik dengan penampilan jas pada bagian pinggang terlihat adanya kerutan pada bagian dada jas saat jas dikancingkan. Menurut Musgrave (2019), hasil jas yang baik pada bagian pinggang jas yaitu saat jas dikancingkan tidak tertarik dan tidak adanya kerutan berbentuk X pada bagian dada jas, maka jas tersebut dapat dikatakan pas dengan ukuran pemakainya.

12. Penampilan jas pada bagian panggul

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-12 yaitu penampilan jas pada bagian panggul, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 40%, pada kategori Baik dengan persentase 20%, dan kategori Cukup Baik dengan persentase 40%. Dimana kategori Sangat Baik dengan penampilan jas pada bagian panggul pas pada pinggul atas dengan letak garis panggul tidak tertarik dan sempit, pada kategori Baik dengan penampilan jas pada bagian panggul terlalu rendah dari garis panggul dan terlihat sedikit longgar saat dikenakan.

13. Letak kancing jas

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-13 yaitu letak kancing jas, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 60%, dan kategori Baik dengan persentase 40%. Dimana kategori Sangat Baik dengan letak kancing jas pertama jatuh tepat dibawah lapel jas dan letak dari kancing kedua sejajar dengan saku klep

pada jas, sedangkan kategori Baik dengan letak kancing jas pertama tepat berada dibawah lapel jas dan letak kancing kedua berada lebih tinggi 1 cm dari saku klep. Menurut Sheng (2018), hasil jas yang baik pada bagian letak kancing jas pertama 10 cm dari letak kancing jas kedua yang dimana letak kancing jas kedua sejajar dengan saku klep jas.

14. Panjang jas

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-14 yaitu panjang jas, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 60%, dan kategori Baik dengan persentase 40%. Dimana kategori Sangat Baik dengan panjang jas tepat berada di ujung ibu jari, sedangkan kategori Baik dengan panjang jas diatas garis ujung ibu jari. Menurut Musgrave (2019), hasil jas yang baik pada bagian panjang jas sebaiknya memiliki panjang tepat berada di ujung ibu jari yang tidak terlalu pendek atau terlalu panjang.

15. Letak belahan belakang

Selanjutnya menurut Musgrave (2019), jas yang baik pada bagian belahan belakang sejajar tegak lurus dari tengah belakang dan tidak berkerut, jika pada bagian belakang jas tidak memiliki belahan belakang maka jas akan terlihat menggembung dan terlipat saat memasukkan lengan ke saku atau pada saat duduk. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-15 yaitu letak belahan belakang, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 80%, dan kategori Baik dengan persentase 20%. Dimana kategori Sangat Baik dengan letak belahan belakang jas tegak lurus pada garis tengah belakang dan tidak menggembung atau tertarik saat memasukkan lengan ke saku atau pada posisi duduk. Sedangkan kategori Baik dengan letak belahan belakang jas pas pada tengah belakang dan jas terlihat sedikit tertarik saat memasukkan lengan

ke saku.

16. Penampilan jas pada posisi duduk

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-16 yaitu penampilan jas pada posisi duduk, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 60%, pada kategori Baik dengan persentase 20%, dan kategori Cukup Baik dengan persentase 20%. Dimana kategori Sangat Baik dengan penampilan jas pada posisi duduk jatuh dan tidak menggembung, tidak tertarik, dan tidak menumpuk pada area pinggang. Sedangkan kategori Baik dengan penampilan jas pada posisi duduk sedikit menggembung pada bagian belakang jas. Menurut Sheng (2018), jas yang baik pada posisi duduk terlihat tidak menggembung dan menumpuk di sekitar pinggang serta tidak tertarik.

17. Hasil jahitan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-17 yaitu hasil jahitan jas, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 100%, dengan hasil jahitan jas tidak terlihat adanya celah dan tidak adanya benang yang longgar.

18. Penggunaan lapisan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-18 yaitu penggunaan lapisan, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 100%, dengan hasil penggunaan lapisan interfacing terpasang rapi untuk menjaga bentuk dari jas dalam jangka waktu yang panjang, tidak terjadi pergeseran dan penyusutan pada kain jas, untuk lapisan lining jas tidak terlalu ngepas sehingga tertarik maupun longgar sebaiknya lining mengikuti bentuk dari jas agar lebih nyaman dikenakan.

19. Kerapian hasil jas pria

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-19 yaitu kerapian jas pria, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 100%, dengan hasil kerapian jas pria rata, tidak kusut dan tidak kaku agar lebih

leluasa dikenakan saat duduk dan berdiri, pada bagian lapel, bahu, kerah, pinggang dan saku di press dengan rapi agar tetap terlihat tajam dan tidak berkerut.

20. Kebersihan hasil jas pria

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa indikator ke-20 yaitu kebersihan hasil jas pria, memperoleh nilai yang berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase 60%, pada kategori Baik dengan persentase 20%, dan pada kategori Cukup Baik dengan persentase 20%. Dimana kategori Sangat Baik dengan kebersihan hasil jas pria secara keseluruhan tidak adanya bekas kapur jahit, debu pada kain jas atau sisa benang yang menjuntai. Pada kategori Baik dengan kebersihan hasil jas pria masih ada sisa benang yang menjuntai, sedangkan pada kategori Cukup Baik dengan kebersihan hasil jas pria kurang bersih masih terdapat noda kapur jahit yang tertinggal.

Maka dapat disimpulkan dari ke-20 indikator *Fitting factor* hasil pembuatan jas pria yang telah dinilai oleh ketiga pengamat dari 5 jas pria diperoleh sebanyak 3 jas pria dengan kategori Sangat Baik dengan persentase 60% dengan tampilan keseluruhan rapi, pas, tidak menggembung, tidak berkerut/tertarik baik pada saat duduk, pada saat berdiri, maupun pada saat mengkancingkan jas, letak kerah jas, letak lapel, jatuh bahu jas, jatuhnya lengan jas, letak saku, letak kupnat pas sesuai dengan ukuran yang ditentukan, hasil jahitan, penggunaan lapisan, serta kerapian dan kebersihan sangat baik. Sebanyak 2 jas dengan kategori Baik dengan persentase 40% yaitu pada jas nomor 2 dan jas nomor 4 dengan hasil tampilan keseluruhan jas pria rapi, tapi ada beberapa indikator yang mendapat skor rendah dan tidak sesuai seperti yang diharapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata *fitting factor* hasil pembuatan jas pria dalam kategori

Sangat Baik (Sugiyono, 2022) yaitu 90%. Hal ini dijelaskan bahwa sebagian besar jas pria telah memenuhi syarat kriteria pada lembar pengamatan, namun untuk penampilan jas pada bagian pinggang dan panggul perlu adanya pengecekan kembali agar tidak terlalu longgar maupun terlalu tertarik, dan pada panjang jas ujung ibu jari tidak menjadi acuan dalam menentukan panjang/ pendek nya jas pria sehingga jas tidak terlalu panjang agar jas dapat terlihat baik saat dikenakan.

Dalam proses pembuatan jas memerlukan beberapa tahap, yaitu mengukur bahan yang akan dibuat jas, memotong bahan yang telah diukur sesuai dengan pola, dan pada tahap terakhir ialah proses menjahit jas. Proses pembuatan jas diperlukan waktu yang lumayan lama yang dikerjakan dengan penuh ketelitian dari seorang penjahit. Tahap paling rumit dalam membuat jas adalah pada proses menjahit dan di saat menentukan pola yang memakan waktu yang lumayan lama, karena hal itu seorang penjahit harus sangat teliti dalam pembuatan pola serta pada proses menjahit jas agar jas dapat terlihat baik dan pas saat dikenakan (Yasin, 2016). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *fitting factor* pembuatan jas pria pada setiap indikator pada pola sistem tailor cenderung Sangat Baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan rata-rata penilaian pengamatan *fitting factor* hasil pembuatan jas pria, yang dilihat dari ke-20 indikator, sebanyak 18 indikator dikategorikan Sangat Baik. *Fitting factor* hasil pembuatan jas pria yang telah dinilai oleh ketiga pengamat dari 5 jas pria diperoleh sebanyak 3 jas pria dengan kategori Sangat Baik (60%), sebanyak 2 jas (40%) dengan kategori Baik yaitu pada jas nomor 2 dan jas nomor 4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *fitting factor* hasil pembuatan jas pria menggunakan pola sistem tailor di atas kain Sangat Baik untuk

mengetahui titik pas pembuatan jas pria dengan rata-rata penilaian pengamatan hasil pembuatan jas pria dalam kategori Sangat Baik yaitu 90%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Rahmawaty, D., & Magdalena, R. (2022). Maharani : Koleksi Rancangan Busana Terinspirasi Abstract : *Jurnal Desain: Kajian Penelitian Bidang Desain*.
- Dewi, R. (2018). *Busana Pria: Kemeja dan Celana*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ginting, F. B., Wesnina, W., & Soeprijanto, S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Pola Konstruksi Busana Wanita dalam Bentuk Video Animasi Interaktif. *Journal of Animation and Games Studies*, 8(1).
- Halimka, V. L., Kusumawardani, H., Hery, A., & Irianti, S. (2021). Analisis Titik Pas (Fitting Factor) Blus Pas Badan Menggunakan Sistem Pola Winifred Aldrich pada Bentuk Tubuh Wanita Pendek Kurus. *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi*, 1(5).
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Irmayanti, & Asri, V. (2017). Analisis Titik Pas Pola Sonny dan Pola Praktis Pada Jas Wanita. *Universitas Negeri Makassar*, (2).
- Meilyta, A. A., Tony, T., & Lauro, M. D. (2022). Aplikasi Booking Fitting Pakaian Pada Toko Rekhas Textile Berbasis Web. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Sistem Informasi*, 10(1).
- Partini. (2021). Analisis Kualitas Hasil Jas Pria Dengan Tailored Combination Method. *Unnes Repository*.
- Rohma, L., & Suhartini, R. (2017). JAS MOTIF BATIK DENGAN METODE TAILORING CUSTOM MADE. *Jurnal Tata Busana*, 06.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Swadesi, P. Z., & Nursari, F. (2019). Potensi Pengembangan Desain Jas Pria Dengan Teknik Pattern Manipulation. *Jurnal ATRAT V7/N2/05/2019*, 07.
- Tasrif, M. (2019). Eksplorasi Kain Tenun Mandar pada Pembuatan Jas Pria. *Universitas Negeri Makassar*, 01.
- Yasin, M. (2016). Teknik Menjahit Jas Pria Pada Kutaraja Tailor Banda Aceh. *Unsyiah Central Library*, 01.